BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan sebuah stasiun radio tidak terlepas dipengaruhi oleh program acara yang disiarkannya, maka dalam suatu perusahaan radio terdapat beragam program acara yang disiarkan. Beragam program acara disajikan dengan format semenarik dan seunik mungkin untuk mendapat perhatian dari pendengar. Hal inilah yang menyebabkan stasiun radio hampir tidak pernah melibatkan pihak luar dalam suatu proses produksinya. Setiap orang yang berada didalam bagian produksi siaran mempunyai peran masing-masing. Terdapat Manajer Produksi atau Manajer Siaran, *Program Director* atau penata program, Produser, *Script Writer* atau penulis naskah, DJ atau penyiar, reporter dan operator siar atau rekam. Orang-orang inilah yang menjadi kunci penting dalam sebuah program radio. (Triartanto, 2010:77)

Terkait dengan hal tersebut maka stasiun radio membuat program-program yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan audiens, tidak terkecuali yang dilakukan oleh Radio Republik Indonesia (RRI). RRI secara resmi didirikan pada tanggal 11 September 1945 (yang sekarang diperingati sebagai hari Radio), oleh para tokoh yang sebelumnya aktif mengoperasikan beberapa stasiun radio Jepang di 8 kota yaitu Jakarta, Bandung, Purwakarta, Yogyakarta, Surakarta, Semarang, Surabaya dan Malang. Rapat utusan 8 radio dirumah Adang Kadarusman, Jalan Menteng Dalam, Jakarta menghasilkan keputusan mendirikan Radio Republik

Indonesia dengan memilih Dokter Abdulrahman Saleh sebagai pemimpin umum RRI yang pertama. Rapat tersebut juga menghasilkan sebuah deklarasi yang terkenal dengan sebutan piagam 11 September 1945, yang berisi 3 butir komitmen tugas dan fungsi RRI yang kemudian dikenal dengan sebutan Tri Prasetya RRI, atau yang lebih dikenal sebagai **Piagam Tri Prasetya RRI**. Piagam ini selalu dikumandangkan pada peringatan Ulang Tahun RRI atau hari radio 11 September setiap tahunnya. Namun, di masa orde baru, piagam Tri Prasetya RRI ini selama beberapa tahun tidak diikrarkan, karena digantidengan ikrar Tri Prasetya KORPRI. Setelah tumbangnya rezim orde baru, Tri Prasetya RRI kembali dikumandangkan seperti sediakala.

Penghapusan Departemen Penerangan oleh Presiden Abdurrachman Wahid dijadikan momentum sebuah proses perubahan "*government owned radio*" kearah "*Public Service Broadcasting*" dengan didasari Peraturan Pemerintah Nomor 37 tahun 2000 yang ditandatangani Presiden RI pada tanggal 7 Juni 2000. Hingga saat ini RRI mempunyai 250 stasiun di seluruh Indonesia dan RRI menggunakan frekuensi AM (*Amplitude Modulation*) untuk diluar kota, FM (*Frekuansi Mudulation*) untuk di dalam kota, dan SW (*Short Wave*) untuk di luar negeri. Sebagai upaya untuk menyiasati agar RRI semakin berkembang, maka RRI mengembangkan siarannya yang dulu RRI hanya *audio fining* saja, tetapi dengan mengimbangi dari teknologi canggih itu sekarang melengkap dengan *audio streaming* dan *video streaming*. Bahkan ada fasilitas di *smartphone android* yaitu RRI *Play* yang dapat didengarkan di mana saja.

Berbeda dengan radio lainnya, RRI adalah lembaga penyiaran publik, satu-satunya radio yang menyandang nama negara, siarannya ditujukan untuk kepentingan publik seluruh lapisan masyarakat di seluruh wilayah negara kesatuan Republik Indonesia bahkan di daerah perbatasan atau pelosok-pelosok di Indonesia. Di setiap stasiun RRI, mempunyai 4 programma (PRO) meliputi kanal PRO 1 tentang Pusat Pemberdayaan Masyarakat yang berada di saluran 89,0 FM, PRO 2 tentang Pusat Kreatifitas Anak Muda yang berada di saluran 95,3 FM, PRO 3 tentang Pusat Jaringan Berita Nasional yang berada di saluran 90,6 FM, PRO 4 tentang Pusat Pendidikan dan Budaya Nusantara yang berada di saluran 88,2 FM, dan *Voice Of Indonesia* (VOI) siaran luar negeri dengan 8 bahasa asing.(Oramahi, 2012:125)

Radio Republik Indonesia berdiri serentak di 8 kota besar (Jakarta, Bandung, Purwakarta, Yogyakarta, Surakarta, Semarang, Surabaya dan Malang), salah satu kota yang sampai saat ini masih mengudarakan informasi lewat radio adalah kota Semarang. Malalui RRI Semarang, wilayah siarannya meliputi Provinsi Jawa Tengah. Awalnya RRI Semarang berada di area pasar malam, di Jalan Veteran Semarang dengan membutuhkan daya listrik sebesar 150 Watt. Pada tahun 1936 RRI masih bernama Radio Semarang dan beranggotakan sekitar 1000 orang. Sedangkan tahun 1940-an studio Radio Semarang dipindah di Jalan veteran ke sebuah gedung bioskop Grand Jalan Mataram. Pada zaman Jepang RRI Semarang dipindah di Jalan Ahmad Yani 144-146 Semarang sampai sekarang. (*Sumber dari Kantor RRI Semarang*)

RRI Semarang merupakan suatu stasiun radio yang dikelola pemerintah dan berpusat di Jakarta. RRI didirikan serentak pada tanggal 11 September 1945. RRI Semarang juga ikut berperan dalam upaya perjuangan masyarakat Indonesia khususnya wilayah Semarang, yaitu pada peristiwa pertempuran 5 hari di Semarang. Tokoh-tokoh RRI ikut membantu menyiarkan untuk memberi semangat pada para pemuda semarang untuk mempertahankan wilayah Semarang dari sekutu. Di samping itu, RRI masyarakat Semarang juga bisa tahu tentang pasang surut pemerintahan dengan berbagai perubahan kepemimpinan.

RRI PRO 1 Semarang dengan frekuensi 89,0 FM adalah salah satu program yang memusatkan siaran dalam rangka pemberdayaan masyarakat melalui pedesaan, wanita, nelayan, anak-anak, siaran lingkungan hidup kewirausahaan, teknologi tepat guna, kerajinan, perdagangan, pertanian, koperasi, industri kecil dan lain sebagainya. Program siaran PRO 1 ini dikemas secara khas, beragam dan hanya menyajikan informasi penting dan selingan lagu yang enak untuk pendengarnya. Dengan *news* sebagai kekuatan dari radio ini menjadikan radio RRI PRO 1 sebagai radio informasi yang menyajikan berbagai macam informasi berita yang beraneka ragam.

Lintas Pagi merupakan program unggulan yang berisi rangkuman informasi terkini seputar Jawa Tengah, acara ini disiarkan setiap hari pukul 06.30 WIB berdurasi 30 menit melalui PRO 1 RRI Semarang. Dengan mengusung tagline aktual, tajam dan terpercaya, berita-berita yang disampaikan menggunakan pendekatan analisis berita yaitu mengungkap lebih dalam mengapa dan

bagaimana fakta yang terjadi dengan didukung oleh narasumber-narasumber terpercaya.

Untuk mewujudkan tagline tersebut, diperlukan usaha yang maksimal dari tim redaksi Lintas Pagi sebagai ujung tombak pemberitaan di RRI pada pagi hari. Hal tersebut seharusnya tidak terlalu sulit dengan didukungannya peralatan dan ruangan yang lengkap, jumlah pegawai yang lebih banyak dibandingkan dengan radio swasta juga karena kredibilitas RRI sebagai lembaga penyiaran Negara maka dalam mendapatkan *statement* narasumber akan lebih mudah.

Namun disatu sisi, keakuratan berita dari lintas pagi sebagai produk lembaga penyiaran Negara bisa saja diragukan oleh masyarakat karena keberpihakan kepada Pemerintah. RRI bagaimanapun tetap mempunyai kode etik ataupun kebijakan penyiaran yang pasti lebih mengedepankan untuk menjaga kebijakan ataupun kepentingan pemerintah dibanding dengan hal-hal yang dianggap bisa menimbulkan keresahan masyarakat.

Diera keterbukaan informasi dan komunikasi saat ini sudah tidak menjadi rahasia umum bahwa setiap media mempunyai kebijakan media sendiri yang biasa disebut *agenda setting*. Menurut Menurut Nurudin (2007: 195-197) Maxwell McCombs dan Donald L.Shaw adalah orang yang pertama kali memperkenalkan teori agenda setting ini. Teori ini muncul sekitar tahun 1973 dan secara singkat teori penyusunan agenda ini mengatakan media (khususnya media berita) tidak selalu berhasil memberi apa yang kita pikir, tetapi media tersebut benar-benar memberitahu kita berpikir tentang apa. Media memberitakan agenda-agenda

melalui pemberitaannya, sedangkan masyarakat akan mengikutinya. Menurut teori ini media mempunyai kemampuan untuk menyeleksi dan mengarahkan perhatian pada perhatian masyarakat pada gagasan atau peristiwa tertentu. Media mengatakan kepada kita apa yang penting dan apa yang tidak penting. Media pun mengatur apa yang harus kita lihat atau tokoh siapa yang harus kita dukung.

Pengelolaan produksi berita di RRI Semarang sejauh ini belum peneliti ketahui persis bagaimana alur prosesnya dari peliputan sampai dengan siaran, maka peneliti ingin meninjau atau mengetahui lebih dalam mengenai proses produksi dari program buletin berita "Lintas Pagi" selain itu peneliti ingin mengetahui implementasi teori agenda setting dalam proses produksi. Berdasarkan latar belakang dan gagasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan menyusun skripsi dengan judul "ANALISIS PROSES PRODUKSI SIARAN BERITA RADIO (STUDI DESKRIPTIF PADA PROGRAM BERITA "LINTAS PAGI" DI RRI PRO 1 89,0 FM SEMARANG)"

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana proses produksi siaran berita "Lintas Pagi" di RRI PRO 1 89,0 FM Semarang?
2. Bagaimana implementasi teori agenda setting dalam proses produksi berita Lintas Pagi di RRI PRO 1 89,0 FM Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses produksi siaran berita "Lintas Pagi" di RRI PRO 1 89,0 FM Semarang.
2. Untuk mengetahui implementasi teori *agenda setting* dalam proses produksi berita Lintas Pagi di RRI PRO 1 89,0 FM Semarang?

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini bermanfaat :

1.4.1. Aspek Akademis

Dapat menambah pengetahuan, wawasan serta sebagai wahana latihan penerapan ilmu komunikasi khususnya pada bidang *broadcasting* (penyiaran) yang telah didapatkan selama menuntut ilmu di Universitas Islam Sultan Agung Semarang, serta dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya dan pengembangan teori komunikasi massa.

1.4.2. Aspek Praktis

Dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi para praktisi komunkasi agar lebih mengetahui secara mendalam bagaimana media radio memproduksi suatu program siaran yang menarik dan beragam di era persaingan media yang semakin pesat ini.

1.4.3. Aspek Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat mengenai media massa radio, khususnya dalam tahapan-tahapan memproduksi suatu program berita yang menarik untuk didengar.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Kenyataan itu bersifat ganda, dapat dibentuk, dan merupakan satu keutuhan. Kenyataan ada sebagai hasil

bentukan dari kemampuan berfikir seseorang. Pengetahuan hasil bentukan manusia itu tidak bersifat tetap tetapi berkembang terus. Penelitian kualitatif berlandaskan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran (Arifin, 2012:140).

1.5.2 State Of The Art

Tabel 1.1 *State Of The Art*

No	Penulis	Judul	Metodologi	Hasil Penelitian
1.	**Anies Zulaikha** (2008), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.	Persepsi Pendengar Terhadap Berita Radio (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Persepsi Komunitas Pendengar Radio RRI Surakarta Terhadap Program Siaran Berita Berbahasa Indonesia di RRI Cabang Surakarta)	Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik survey dimana untuk mendapatkan data pokok dengan cara wawancara sebagai pedoman mencari data dari responden. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi lapangan,, wawancara, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan metode analisa	Menyatakan bahwa persepsi komunitas pendengar RRI program siaran berita berbahasa Indonesia sudah disajikan dengan cukup baik, dan sesuai dengan kode etik. Persepsi materiberita yang disajikan sudah berimbangdan sesuai fakta apa adanya. Persepsi komunitas pendengar independensi RRI masih belum utuh. Persepsi materi atau isi berita dan informasi di RRI

			interaktif(*Interactive model of analysis*).	Surakarta sudah mewakili kepentingan masyarakat umum public. Program siaran Gema Suara Masyarakat menurut pendengar menjadi salah satu program yang *representative* untuk kepentingan masyarakat karena melalui program ini pendengar dapat bebas terbuka menyapaikan aspirasi mereka. Persepsi bahwa program siaran berita dan informasi berbahasa Indonesia diminati pendengar berusia 40 tahun ke atas.
2.	**Fadhlih Arif** (2014), Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.	Analisis Produksi Program Bingkai Iman di Radio Mersi 93,90 FM Tangerang.	Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, telaah teks wawancara program dan observasi. Analisis	Menyatakan bahwa proses pra produksi pemilihan waktu siar program Bingkai Iman disesuaikan dengan penamaan sehingga waktu penyiarannya dilakukan pada pagi hari. Menentukan

			datanya menggunakan metode deskriptif analisis.	narasumber, acara ini memiliki narasumber yang kompeten dalam memberikan bimbingan rohani kepada pendengarnya. Proses produksi, sesi pertama yaitu pemutaran lagu religi dengan durasi 27 menit, sesi kedua operator memutarkan jingle acara berduras 1 menit, sesi ketiga narasumber membaca ayat suci Al-quran beserta terjemahannya, sesi keempat narasumber membahas pertanyaan yang masuk. Sesi terakhir narasumber sebagai penutup acara sembari membacakan nomer telepon dan

				alamat bagi pendengarnya dengan durasi 2 menit. Tahap pra produksi pada acara Bingkai Iman yaitu evaluasi yang dilakukan setiap minggunya di hari rabu.
3.	**Ria Kurnia** (2008), Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.	Proses produksi Program Edu Publikdi Radio Edukasi Yogyakarta.	Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan data deskriptif kualitatif yang dimaksudkan metode non statistik dengan penyajian pola pikir umum ke khusus.	Menyatakan bahwa proses pra produksi di Radio Edukasi dimulai denganrapat untuk menentukan gambaran suatu mekanisme kegiatan proses produksi siaran. Proses produksi yang disiarkan setiap sabtu pukul 12.00-13.00 WIB yang dilakukan secara *live*. Proses pasca produksi yang dilakukan yaitu rapat redaksi dengan pembahasan

				masalah internal dan eksternal.

1.5.3 Kajian Teori

1.5.3.1 Komunikasi Massa

Komunikasi Massa (*mass communication*) adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas (Tamburaka, 2013: 15).

Karakteristik Komunikasi Massa:

Menurut Effendy (2004:81-83) karakteristik komunikasi massa sebagai berikut:

1. Komunikasi massa bersifat umum (publik)

   Pesan komunikasi yang disampaikan melalui media massa adalah terbuka untuk semua orang.

2. Komunikasi bersifat heterogen

   Massa dalam komunikasi massa terjadi dari orang-orang yang heterogen yang meliputi penduduk bertempat tinggal dalam kondisi yang sangat berbeda, kebudayaan yang beragam, berasal dari lapisan masyarakat, mempunyai perbedaan yang berbeda-beda, standar hidup dan derajat kehormatan, kekuasaan dan pengaruh.

3. Media massa menimbulkan keserempakan

   Yang dimaksud dalam keserempakan adalah keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari

komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.

4. Hubungan komunikator-komunikan bersifat non-pribadi

   Komunikan yang anonym dicapai oleh orang-orang yang dikenal hanya dalam peranannya yang bersifat umum sebagai komunikator. Sifat non-pribadi ini timbul disebabkan teknologi dan penyebaran yang missal dan sebagian dikarenakan syarat-syarat bagi peranan komunikator yang bersifat umum.

1.5.3.2 Media Massa

Media massa adalah perpanjangan alat indra kita. Dengan media, kita memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang tidak kita alami secara langsung. Dunia ini terlalu luas untuk kita masuki semuanya. Media massa datang menyampaikan informasi tentang lingkungan, sosial, politik. Televisi menjadi jendela kecil untuk menyaksikan berbagai peristiwa yang jauh dari jangkauan indera kita. Surat kabar menjadi teropong kecil untuk melihat gejala-gejala yang terjadi waktu ini dan seluruh penjuru bumi. Buku-buku kadang bisa menjadi kapsul waktu yang membawa kita ke masa lalu, dan massa yang akan datang. Film menyajikan pengalaman imajiner yang melintas ruang dan waktu (Rahmat Jalaluddin, 2007:224).

Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula. Informasi massa adalah informasi yang diperuntukkan kepada

masyarakat secara massal, bukan informasi yang hanya boleh dikonsumsi oleh pribadi (Bungin Burhan, 2011:72).

1.5.3.3 Teori *Agenda Setting*

Menurut Nurudin (2007: 195-197) Maxwell McCombs dan Donald L.Shaw adalah orang yang pertama kali memperkenalkan teori agenda setting ini. Teori ini muncul sekitar tahun 1973 dan secara singkat teori penyusunan agenda ini mengatakan media (khususnya media berita) tidak selalu berhasil memberi apa yang kita pikir, tetapi media tersebut benar-benar memberitahu kita berpikir tentang apa. Media memberitakan agenda-agenda melalui pemberitaannya, sedangkan masyarakat akan mengikutinya. Menurut teori ini media mempunyai kemampuan untuk menyeleksi dan mengarahkan perhatian pada perhatian masyarakat pada gagasan atau peristiwa tertentu. Media mengatakan kepada kita apa yang penting dan apa yang tidak penting. Media pun mengatur apa yang harus kita lihat atau tokoh siapa yang harus kita dukung.

Menurut teori ini, media massa memang tidak dapat mempengaruhi orang untuk mengubah sikap, tetapi media massa cukup berpengaruh terhadap apa yang dipikirkan orang. Ini berarti media massa mempengaruhi persepsi khalayak tentang apa yang dianggap penting. Pendeknya, media massa memilih informasi yang dikehendaki dan berdasarkan informasi yang diterima, khalayak membentuk persepsinya tentang berbagai peristiwa.

Teori agenda setting dimulai dengan suatu asumsi bahwa media massa menyaring berita, artikel atau tulisan yang hendak disiarkannya. Secara selektif, *gatekeepers* seperti penyunting, redaksi, bahkan wartawan sendiri menentukan

mana yang pantas diberikan atau mana yang harus disembunyikan bagaimana media menyajikan peristiwa, itulah yang disebut dengan agenda setting.

Sementara itu, Manheim dalam pemikirannya mengenai konseptualisasi agenda yang potensial untuk memahami proses agenda setting meliputi tiga hal. Masing-masing agenda itu mencakup dimensi-dimensi berikut:

Intensitas penyajian pesan, dimensi-dimensinya:

a. Frekuensi penyajian pesan, adalah ukuran jumlah putaran ulang per penyajian pesan dalam selang waktu yang diberikan. Untuk memperhitungkan frekuensi, harus menetapkan waktu, dan menghitung jumlah pesan tersebut.
b. Kuantitas penyajian pesan, adalah banyaknya jumlah pesan atau berita yang disajikan dalam suatu siaran radio.

Isi pesan, dimensi-dimensinya:

a. Daya tarik isi pesan, adalah kemampuan menarik perhatian dari pesan yang disampaikan oleh stasiun radio dalam menyiarkan suatu informais atau berita.
b. Kejelasan isi pesan, adalah pesan yang jelas (gamblang) dari suatu pesan atau informasi yang disampaikan kepada khalayak.
c. Kelengkapan isi pesan, adalah pesan yang lengkap tanpa kurangnya isi pesan tersebut.
d. Gaya bahasa pesan, adalah bahasa indah yang digunakan dalam pesan atau informasi untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau suatu hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.
e. Manfaat pesan, adalah kegunaan yang diperoleh dari pesan yang diterima.

Teknik penyajian pesan, dimensi-dimensinya:

a. Penyajian judul pesan, adalah pengaturan judul pesan untuk disampaikan pada penerima pesan.
b. Tata letak pesan, adalah usaha untuk menyusun, menata, atau memadukan unsur pesan yang disampaikan (Prima, 2016 dalam jurnal ilmu komunikasi).

Berikut adalah proses penentuan agenda, menurut Rogers dan Dearing's :

***Gambar 1.1** Proses Penentuan Agenda*

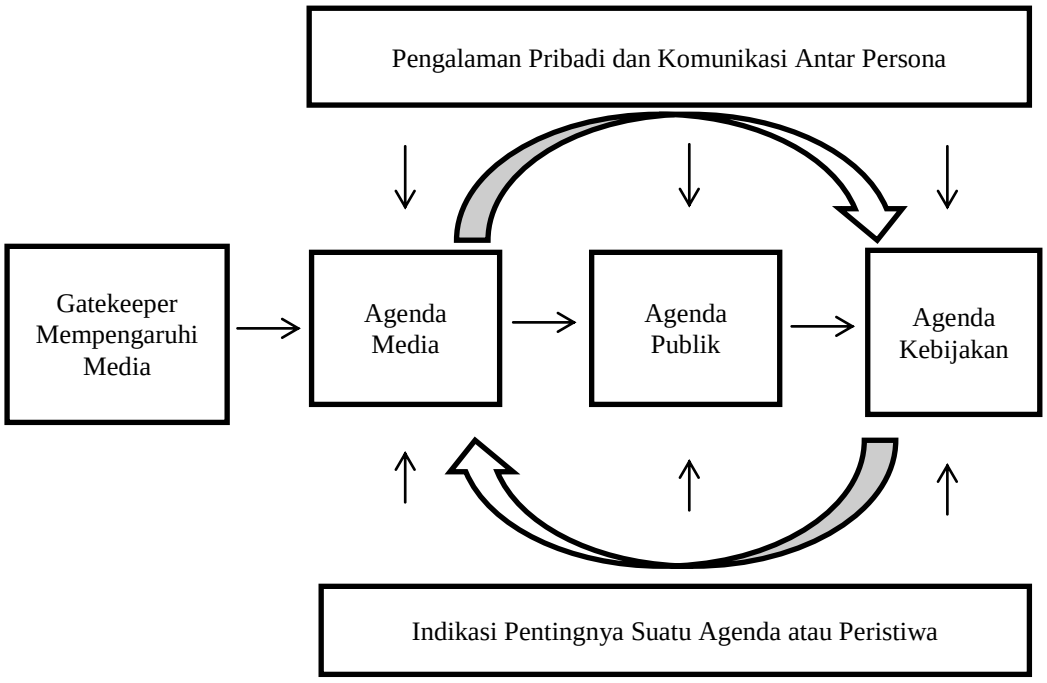

Keterangan:

1. Agenda media itu sendiri harus diformat. Proses ini akan memunculkan masalah bagaimana agenda media itu terjadi pada waktu pertama kali.
2. Agenda media dalam banyak hal mempengaruhi atau berinteraksi dengan agenda publik atau kepentingan isu tertentu bagi publik. Pernyataan ini memunculksn pertanyaan, seberapa besar media mampu

mempengaruhi agenda publik dan bagaimana publik itu melakukannya.

3. Agenda publik mempengaruhi atau berinteraksi ke dalam agenda kebijakan. Agenda kebijakan adalah pembuatan kebijakan publik yang penting bagi individu.

1.5.3.4 Program Radio

Program adalah program yang berisi pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak yang disiarkan oleh lembaga penyiaran (PKPI, 2009:38). Program atau acara yang disajikan adalah faktor yang membuat audiens tertarik untuk mengikuti saiaran yang dipancarkan stasiun penyiaran, apakah itu radio atau televisi. Program dapat disamakan atau dianalogikan dengan produk atau barang (*goods*) atau pelayanan (*Service*) yang dijual kepada pihak lain, dalam hal ini audiens dan pemasang iklan. Dengan demikian, program adalah produk yang dibutuhkan orang sehingga mereka bersedia mengikutinya. Dalam hal ini terdapat suatu rumusan dalam dunia penyiaran yaitu program yang baik akan mendapatkan pendengar atau penonton yang lebih besar, sedangkan acara yang buruk tidak akan mendapatkan pendengar atau penonton (Morissan, 2008:200).

1.5.3.5 Siaran radio

Siaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, ambar atau suara dan gambar, atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran

(PKPI, 2009:38). Suatu media penyiaran yang mengandalkan lebih dari 50 persen programnya pada pasokan pihak lain harus memiliki departemen program sendiri yang terpisah dari bagian lainnya. Orang yang bertanggung jawab mengelola bagian program disebut *programmer.* Bagian program terdiri atas staf dan manajer program. Bagian ini bertanggung jawab untuk merencanakan program atau acara apa saja yang akan disajikan kepada khalayak selama satu periode tertentu.

1.5.3.6 Radio dan Program Berita (*news program*)

Radio adalah serangkaian elektronik yang dipergunakan sebagai alat untuk media komunikasi modern yang sudah dikenal di masyarakat. Sedangkan program berita disebut juga acara berita dan isu-isu actual (*News and Current Affairs Programme*). Secara Internasional, dikenal tiga kategori penyaji berita, yakni pembaca berita (*newsreader*), penyiar berita (*newscaster*) dan jangkar berita (*news anchor*) (M.Romli, 2009:77).

1.5.3.7 Tahapan Pelaksanaan Produksi Siaran Radio

Pra produksi, adalah kegiatan mulai dari pembahasan ide atau gagasan awal sampai dengan pelaksanaan program. Pada tahap pra produksi meliputi tiga bagian, yaitu: (Wibowo, 2007:39).

- Penemuan ide, tahap ini dimulai ketika seorang produser menemukan ide atau gagasan dalam membuat riset dan menuliskan naskah ataumeminta penulis naskah atau mengembangkan gagasan menjadi naskah sesudah riset.
- Perencanaan, tahap ini meliputi jangka waktu kerja (*time schedule*) penyempurnaan naskah, pemilihan penyiar, estimasi biaya, penyediaan biaya,

waktu siaran, dan rencana ainnya yang merupakan bagian dari perencanaan yang perlu dibuat secara hati-hati dan teliti.

- Persiapan, tahap ini meliputi pemberesan semua hal dalam perencanaan latihan, penyiar, dan setting suara, meneliti dan melengkapi semua peralatan yang diperlukan, semua persiapan ini paling baik diselesaikan menurut jangka waktu kerja yang sudah ditetapkan.

Proses produksi radio, merupakan proses produksi berdasarkan karakteristik radio guna meningkatkan mutu suatu produk acara radio, yaitu pesan dalam bentuk acara yang dipublikasikan melalui gelombang frekuensi yang dapat diterima pendengar. Dalam proses produksi suatu program ada dua cara yang bisa digunakan, yaitu:

- *Live* atau siaran langsung, suatu program yang disiarkan secara langsung, biasanya dimulai dan diakhiri sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Siaran langsung dapat diselenggarakan di dalamstudio atau di luar studio, tergantung dari acara yang akan disiarkan secara langsung tersebut berada dimana.
- *Tapping* atau rekaman, merupakan siaran yang proses produksinya dilakukan dahulu baru kemudian pada hari berikutnya disiarkan. Rekaman merupakan cara lain yang digunakan oleh radio dalam menyiarkan sebuah program. Suatu program yang dilakukan secara rekaman akan melalui proses editing terlebih dahulu sebelum akhirnya disiarkan (Sartono, 2008:160).

Pasca Produksi, adalah tahap akhir dalam proses produksi sebuah program acara. Dalam tahap ini proses produksi siaran langsung biasanya hanya terdiri dari

evaluasi, lain hal nya untuk proses produksi rekaman yang biasanya hanya terdiri dari evaluasi dan editing (Sartono, 2008:110).

1.6 Operasionalisasi Konsep

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran dan memperoleh hasil penelitian yang terfokus, maka peneliti tegaskan makna dan batasan dari masing-masing istilah yang terdapat didalam judul penelitian ini, yaitu:

1.6.1 Analisis Produksi Siaran

Produksi siaran merupakan kegiatan penyelenggaraan siaran, yaitu rangkaian mata acara dalam bentuk audio atau visual yang ditransmisikan dalam bentuk sinyal suara melalui udara maupun kabel yang dapat diterima oleh pesawat penerima (radio) di rumah-rumah. Karena proses penyiaran merupakan proses yang panjang tetapi memerlukan waktu yag relative singkat (Suprapto, 2006:10).

Dalam proses produksi dibutuhkan sebuah tim, di mana sebuah tim produksi harus mampu bekerjasama dengan satu tujuan mewujudkanide menjadi acara yang berkualitas. Kerjasama ini harus berkesinambungan dari mulai pra produksi, produksi acara, pasca produksi hingga sebuah acara disiarkan, tim tersebut harus menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing dalam koridor perencanaan yang telah disusun (Wibowo, 2007:29).

Siaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, ambar atau suara dan gambar, atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran (PKPI, 2009:38). Suatu siaran yang baik adalah siaran yang memenuhi tiga kriteria siaran, yaitu:

1. Siaran berkualitas adalah siaran yang kualitas suara atau gambar visualnya prima.
2. Siaran yang baik adalah siaran yang isi pesannya, baik audio dan visualnya bersifat informative, edukatif, persuasif, akumulatif, komunikatif, dan stimulatif.

Siaran yang benar adalah siaran yang isi pesannya, baik audio dan visualnya diproduksi sesuai fisik medium radio dan televisi (Suprapto, 2006:5-7).

1.6.2 Berita (*news)*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berita adalah cerita atau karangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Berita haruslah sesuai dengan kenyataan yang ada, tidak dibuat-buat (fiktif), dan terbaru atau terkini. Sebuah berita harus mengandung unsur 5W+1H (*What, Who, When, Where, Why,* dan *How*).

1.6.3 Radio

Radio merupakan salah satu media komunikasi massa (*mass communication*), karena bersifat umum, ditujukan kepadaorang banyak dan menimbulkan keserempakan (M.Romli, 2009:18). Berdasarkan pemaparan di atas, maka batasan operasional dalam penelitian ini mengkaji tentang Analisis Produksi Siaran Berita Radio (Studi Deskriptif Pada Program Berita “Lintas Pagi” di RRI PRO 1 89,0 FM Semarang), yang merujuk pada proses produksi dan implementasi teori *agenda setting* pada program siaran berita radio.

1.7 Metodologi penelitian

1.7.1 Desain penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dimana hakikatnya metode deskriptif ini adalah mengumpulkan data-data (Rakhmat, 2007:25).

Dalam penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat penelitian. Terlebih halnya pada penjelasan metode deskriptif ini adalah menggunakan data lisan yang memerlukan informan. Pendekatan yang melibatkan informan ini diarahkan pada latar dan individu yang bersangkutan secara keseluruhan sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh. Dengan menggunakan metode deskriptif ini, maka data yang diperoleh dari hasil penelitian dipaparkan atau digambarkan dalam sebuah tulisan ilmiah.

1.7.2 Situs Penelitian

Waktu pelaksanaan yaitu pada saat penulis melakukan penelitian pada bulan Maret 2017. Tempat penelitian adalah stasiun Radio Republik Indonesia PRO 1 89,0 FM Semarang, bagian produksi pemberitaan program berita Lintas Pagi.

1.7.3 Subjek penelitian

Subjek penelitian ini berfokus pada dua informan yaitu Kepala Bidang Pemberitaan dan Kasi Libradok RRI PRO 1 89.0 FM Semarang. Sedangkan objek

penelitian ini adalah suatu hal yang diteliti, dalam hal ini adalah program berita Lintas Pagi.

1.7.4 Jenis Data

Penelitian kualitatif yang menggunakan data deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Penelitian ini menggunakan data-data yang berupa kata-kata tertulis dan pengamatan yang mendukung fakta dan wawancara mendalam untuk mengetahui proses produksi berita Lintas Pagi di radio RRI PRO 1 89,0 FM Semarang.

1.7.5 Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1.7.5.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya melalui pengamatan dan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada Kepala Bidang Pemberitaan dan Kasi Liputan Berita dan Dokumentasi (LIBRADOK) RRI PRO 1 89,0 FM Semarang. Hasil berupa data-data pokok dari wawancara dan pengamatan yang dilakukan.

1.7.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan diluar subyek penelitian baik secara lisan maupun tulisan. Hasil wawancara akan didukung dengan pengamatan dan data-data penunjang dari sumber lain seperti studi literature dan sumber informasi lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Data ini akan

membantu peneliti menganalisis secara lebih mendalam sehingga dapat menjawab permasalahan ini.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2014:225).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumen.

1.7.6.1 Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Nasution dalam Sugiyono, 2014:226). Dalam observasi, peneliti tidak terlibat langsung berperan aktif sebagai bagian dari aktifitas subjek dan objek penelitian. Pengamat hanya melakukan fungsinya sebagai pengamat. Observasi dilakukan secara terbuka yang diketahui oleh subjek.

1.7.6.2 Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Esterberg dalam Sugiyono, 2014:231). Wawancara dilakukan

oleh peneliti dengan subjek dalam penelitian yaitu Kepala Bidang Pemberitaan dan Kasi Liputan Berita dan Dokumentasi (LIBRADOK) RRI PRO 1 89,0 FM Semarang.

1.7.6.3 Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014:240).

1.7.7 Analisis Data

Untuk mengolah data yang diperoleh dari penelitian ini, penulis menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini mencoba mengumpulkan data kemudian diolah dan dijelaskan secara deskripsi atau tulisan untuk mengetahui bagaimana proses produksi program berita Lintas Pagi di Radio RRI PRO 1 89,0 FM Semarang, yang meliputi pra produksi, produksi dan pasca produksi.

1.7.8 Kualitas data

Pada paradigma konstruktivisme, yang dipertahankan sebagai kriteria kebenaran adalah keterpercayaan (*truthworthliness*) dan keaslian (autenticity). Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan dua narasumber untuk mendapatkan gambaran obyek penelitian dengan tingkat kredibilitas tinggi, yaitu dengan mewawancarai orang-orang yang terkait dengan aspek produksi.

Observasi juga dilakukan untuk memperluas daya jangkau temuan dari aspek riil yang terjadi di konteks penelitian. Hal ini dilakukan dalam kaitan memenuhi kriteria transferbilitas.